

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dengan komoditas agrikultur yang berbeda-beda. Dengan memanfaatkan sumber daya alamnya, sektor agrikultur juga berkembang menjadi strategis untuk menaikkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut membuat di beberapa negara maju atau berkembang, termasuk Indonesia, menjadikan sektor agrikultur penopang utama perekonomian (Tampubolon et al., 2021). Akuakultur sendiri merupakan bagian dari agrikultur dikarenakan tanah adalah dataran kulit bumi yang mungkin saja tertutup batu-batuan, termasuk dataran yang terendam udara sehingga permukaan air laut termasuk kedalam sektor pertanian. Pulau Garam julukan yang sangat melekat untuk Pulau Madura. Pulau yang disebut Pulau Madura ini terletak di timur laut di daerah Jawa Timur. Besar pulau ini sekitar 5.250 km² memiliki penduduk sekitar 4 juta jiwa. Ditinjau dari geografis, Madura termasuk daerah pesisir dimana tanahnya tidak terlalu subur (Razy dan Dade, 2021). Oleh karena itu, banyak masyarakat Madura yang memanfaatkan potensi agrikultur berupa perairan untuk memproduksi garam. Apabila dibandingkan kualitas garam Madura dengan lokasi lain di Indonesia, kualitasnya sangat tinggi (Syafi'i, 2013). Garam Madura merupakan salah satu komoditas terpenting sejak pemerintah kolonial hingga sekarang. Salah satu daerah penghasil garam di Pulau Madura bahkan secara nasional adalah Kabupaten Pamekasan. Tidak heran jika produsen garam di wilayah Kabupaten Pamekasan menghasilkan sekitar 60% dari produksi garam di Pulau Madura (Ningsih dan Laila, 2021). Daerah penghasil garam terbesar ketiga di Jawa Timur, yaitu Kabupaten

Pamekasan, masih memiliki sekitar 31% lahan garam yang belum dikelola dengan maksimal (Prihantini et al., 2016). Ada kurang lebih 5.545 ha lahan garam di Kabupaten Pamekasan yang terbagi menjadi dua kepemilikan yaitu satu diantaranya lahan garam rakyat sekitar 4.300 Ha dengan kemampuan untuk memproduksi garam sekitar 300.000 ton/tahun (Ningsih dan Laila, 2021). Total produk garam Kabupaten Pamekasan adalah sekitar 360.000 ton/tahun dari produksi garam nasional sebesar 1,2 juta ton/tahun (Abdullah dan Susandini, 2018). Salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang memanfaatkan produk agrikultur berupa garam yakni Kecamatan Pademawu. Pemanfaatan produk agrikultur berupa garam untuk menunjang perekonomian masyarakat Pademawu saat ini terbilang sangat baik. Hal ini di karenakan sebagian masyarakat di Kecamatan Pademawu tersebut menggantungkan hidupnya pada tambak garam.

Konteks penelitian yang berkaitan dengan aspek finansial garam telah dilakukan. Aspek finansial di sini mendeskripsikan tentang akuntansi garam. Untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam bidang akuntansi, seseorang harus memasuki dunia praktik sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi adalah suatu seni (Suwardjono, 2006). Menurut Suwardjono (2006) untuk mencapai tujuan sosial tertentu, praktik akuntansi harus dikembangkan secara sengaja. Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa akuntansi memiliki arti yang luas dan tidak bebas nilai yang berarti bahwa akuntansi tidak pakem seperti yang sudah di standarkan berdasarkan ketentuan yang ada, sehingga akuntansi isa menyoroti bidang-bidang yang sebellumnya tidak pernah dipikirkan.

Adanya penelitian tentang perlakuan akuntansi memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan prosedur akuntansi yang digunakan dalam pengelolaan garam bisa saja memiliki perbedaan dari yang digunakan akuntansi pada umumnya, sehingga membuat pengelolaan akuntansi garam menjadi unik dalam penelitian ini, khususnya di PT ESPE Kristal Bahari. Selain itu, dikarenakan perlakuan akuntansi garam tidak terlalu diperhatikan, apakah akuntansi garam masuk dalam persediaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 atau dalam aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16 atau bahkan dalam agrikultur sesuai dengan PSAK No. 69. Jika melihat dari karakteristik akuntansi garam, maka akuntansi garam dapat masuk ke dalam PSAK No.14 tentang akuntansi persediaan. Hal ini dikarenakan hasil produksi garam dapat dijadikan sebagai persediaan / *stock* apabila pelaku produksi garam akan memproduksi sebagai produk turunan dalam bentuk bahan atau dijadikan persediaan sebelum dijual kepada pelanggan. Terlepas dari hal tersebut, akuntansi garam juga dapat masuk kedalam PSAK No.16 tentang akuntansi aset tetap. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan garam yang sempurna bisa saja memerlukan proses yang lama hingga menghasilkan garam dan terkadang proses tersebut membutuhkan waktu dua belas bulan sehingga rentang waktu inilah yang menjadikan akuntansi garam bisa masuk kedalam aset tetap. Selain itu, akuntansi garam juga bisa masuk kedalam PSAK No.69 tentang akuntansi agrikultur. Hal ini dikarenakan garam berasal dari air laut yang merupakan bagian dari agrikultur dan proses penangkapan air laut sampai menghasilkan garam adalah akresi, yaitu penambahan nilai seiring dari penangkapan air laut sampai menghasilkan garam. Oleh karena itu, dengan adanya kejelasan terkait

akuntansi garam berupa definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, pencatatan, penyajian dan pengungkapan dapat ditempatkan pada akun atau pos yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan di latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi garam berupa definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, pencatatan, penyajian dan pengungkapan pada PT ESPE Kristal Bahari?
2. Apakah akuntansi garam lebih sesuai kedalam PSAK No. 14 atau PSAK No. 16 atau PSAK No. 69?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin capai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui perlakuan akuntansi garam berupa definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, pencatatan, penyajian dan pengungkapan pada PT ESPE Kristal Bahari.
2. Mengetahui akuntansi garam lebih sesuai masuk kedalam PSAK No. 14 atau PSAK No. 16 atau PSAK No. 69.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang perlakuan akuntansi garam sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bersama dan menambah kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, rujukan teori, maupun bahan referensi bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini bisa dikembangkan lebih luas.

b. Bagi Perusahaan Lain Pada Bidang Garam

Sebagai bahan pertimbangan bagi akuntan perusahaan dalam penentuan kebijakan akuntansi garam sehingga keputusan tentang akuntansi garam dapat dibuat lebih cepat dan akurat serta informasi keuangan menjadi benar.

c. Bagi Akademisi

Diyakini dapat menambah informasi dan menjadi sumber perpustakaan akademik. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Urgensi Penelitian

Selama ini perlakuan akuntansi garam masih kurang diperhatikan apakah akuntansi garam masuk kedalam persediaan PSAK No. 14 atau dalam aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16 atau bahkan dalam agrikultur sesuai dengan PSAK No. 69. Selain itu, terlihat masih sangat sedikit penelitian mengenai perlakuan akuntansi garam sehingga memungkinkan para entitas atau perusahaan garam belum mengetahui dan menerapkan standar akuntansi yang ada pada kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya kejelasan akuntansi garam lebih sesuai masuk dalam PSAK mana, maka perlakuan akuntansi garam berupa definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, pencatatan, penyajian dan pengungkapan dapat ditempatkan pada akun atau pos yang tepat.